

**KONSEP FASIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-IBRIZ
(Analisis Teori Sosiologi Karl Mannheim QS. As-Shaf 5-6)**

M. Fikriyansyah Ridho, M. Fajrul Munawir

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

prime4837@gmail.com

ABSTRACT

Fasiq in the Qur'an refers to behavior that violates Allah's laws and deviates from the truth, often linked to disobedience to divine authority. The Tafsir Al-Ibriz by Bisri Mustofa and Karl Mannheim's sociological theory are used to explore how the concept of fasiq is understood and applied within social and cultural contexts. This study aims to analyze the concept of fasiq in the Qur'an, particularly in Surah As-Saff verses 5-6, through the lens of Tafsir Al-Ibriz and Karl Mannheim's theory. The research is qualitative, focusing on library research. In Islamic teachings, fasiq is a sin, either major or minor, with some views linking it to disbelief depending on the offense. The term fasiq appears 54 times in 23 Surahs of the Qur'an. Surah As-Saff, a Madinan Surah, discusses Sharia law and jihad. Tafsir Al-Ibriz highlights the Jews' rejection and harm towards Prophets Musa and Isa, even though they knew the truth they brought. Mannheim's theory provides insight into the objective meaning of these verses, showing the rejection of the prophets by their people. The expressive meaning is seen in the ongoing harm to Prophet Musa by his people, despite recognizing him as Allah's messenger. Finally, the documentary meaning suggests a hidden indication that in As-Shaf verses 5-6, it is used as reassurance directed to the Prophet Muhammad, encouraging patience when he is harmed by his people.

Keywords: *Fasiq, Al-Ibriz, Sociological, Karl Mannheim*

ABSTRAK

Fasik dalam Al-Qur'an menggambarkan perilaku yang melanggar hukum Allah dan menyimpang dari kebenaran, serta dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap otoritas ilahi. Tafsir Al-Ibriz oleh Bisri Mustofa dan teori sosiologis Karl Mannheim digunakan untuk memperjelas bagaimana konsep fasik dipahami dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis konsep fasik dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Ibriz dan mengaitkannya dengan teori sosiologi Karl Mannheim dengan fokus pada analisis Qs. As-Shaf ayat 5-6. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada kajian kepustakaan. Dalam Islam, fasik adalah pelanggaran terhadap syariat dan dianggap sebagai dosa, baik besar maupun kecil. dengan beberapa pandangan yang mengaitkannya dengan kekafiran tergantung pada pelanggaran yang dilakukan. Kata fasik disebutkan 54 kali dalam 23 surat di Al-Qur'an. Surat As-Shaf adalah surat yang turun di Madinah dan membahas hukum syariat serta jihad. Tafsir Al-Ibriz oleh Bisri Mustofa menambahkan cerita dan pelajaran tentang bagaimana kaum Yahudi menolak dan menyakiti Nabi Musa dan Nabi Isa meskipun mereka mengetahui kebenaran yang dibawa oleh para Nabi tersebut. Teori Sosiologi Karl Mannheim menjelaskan mengenai makna objektif dalam As-Shaf ayat 5-6, yakni penolakan kaum kafir terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Musa dan Nabi Isa. Sedangkan, makna ekspresif yaitu terlihat dari tafsir yang menjelaskan bagaimana kaum Nabi

Musa tetap menyakitinya meskipun mereka tahu bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah. Dan makna dokumenter yaitu menunjukkan bukti tersembunyi bahwa dalam As-Shaf ayat 5-6, itu digunakan sebagai penenang yang ditujukan kepada Nabi Muhammad supaya sabar ketika disakiti oleh kaumnya.

Kata Kunci: *Fasik, Al-Ibriz, Sosiologi, Karl Mannheim*

A. PENDAHULUAN

Istilah fasik dalam Al-Qur'an memiliki konotasi yang mendalam, seringkali terkait dengan tindakan yang melanggar hukum-hukum Allah dan penyimpangan dari jalan kebenaran. Dalam berbagai ayat, termasuk Qs. As-Shaf ayat 5-6, fasik dikaitkan dengan perilaku yang menolak kebenaran dan perintah Allah, mengindikasikan ketidakpatuhan dan penolakan terhadap otoritas ilahi. Sebagai salah satu konsep teologis yang sentral dalam Islam, pemahaman tentang fasik tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan moralitas individu dalam komunitas Muslim.

Penafsiran terhadap konsep fasik sering kali dipengaruhi oleh pandangan dan metode tafsir yang digunakan oleh ulama. Salah satu tafsir yang memberikan wawasan mendalam tentang hal ini adalah Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa, yang mencoba mengaitkan konsep-konsep dalam Al-Qur'an dengan konteks sosial dan kebudayaan masyarakat. Al-Ibriz memberikan perspektif yang unik dalam memahami fasik, terutama dalam kaitannya dengan perilaku dan konsekuensi sosial yang dihadapinya.

Dalam konteks sosiologis, teori Karl Mannheim mengenai ideologi dan utopia

menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep fasik dipahami dalam masyarakat. Mannheim mengemukakan bahwa pandangan dunia individu dipengaruhi oleh posisi sosialnya, yang pada gilirannya membentuk cara mereka menafsirkan realitas. Dalam hal ini, konsep fasik dapat dilihat sebagai produk dari benturan ideologi, di mana nilai-nilai dominan dalam masyarakat berusaha mempertahankan otoritasnya dengan mengidentifikasi dan mengucilkan perilaku yang dianggap menyimpang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis konsep fasik dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Ibriz dan mengaitkannya dengan teori sosiologi Karl Mannheim. Dengan fokus pada analisis Qs. As-Shaf ayat 5-6, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep fasik dapat dipahami dalam kerangka ideologi sosial dan bagaimana tafsir ini berinteraksi dengan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Muslim. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep fasik dan relevansinya dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertumpu pada dua landasan teori utama, yakni konsep fasik dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Tafsir Al-Ibriz serta teori ideologi dan utopia yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Kedua landasan ini akan digunakan untuk menganalisis pemahaman dan implikasi sosial dari konsep fasik, khususnya dalam konteks ayat-ayat Qs. As-Shaf 5-6.

1. Konsep Fasik dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah "fasik" berasal dari bahasa Arab (فَسِيقٌ) yang berarti "keluar" atau "terlepas" dari aturan yang telah ditetapkan. Dalam terminologi Islam, fasik merujuk pada individu atau kelompok yang melakukan perbuatan dosa secara terus-menerus, serta menolak untuk tunduk pada hukum-hukum Allah. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti pada Qs. Al-Baqarah ayat 26-27 dan Qs. As-Shaf ayat 5-6, fasik digambarkan sebagai pelaku ketidakadilan dan pengkhianat terhadap perjanjian dengan Allah (Nasr, et al, 2015).

Penafsiran tentang fasik telah banyak dikaji oleh para ulama melalui berbagai kitab tafsir, salah satunya adalah Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa. Tafsir ini memiliki keistimewaan dalam menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh kalangan masyarakat umum, serta dalam upayanya menghubungkan konsep-konsep Qur'ani dengan realitas sosial masyarakat (Mustofa, 1999).

2. Teori Ideologi dan Utopia Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah salah satu sosiolog terkemuka yang mengembangkan teori ideologi dan utopia. Dalam bukunya "Ideology and Utopia," Mannheim membahas bagaimana ideologi merupakan produk dari kepentingan-kepentingan sosial tertentu yang berusaha mempertahankan keadaan yang ada. Sementara itu, utopia digambarkan sebagai visi atau gagasan yang bertujuan untuk mentransformasi struktur sosial yang ada (Mannheim, 1936).

Mannheim berpendapat bahwa pandangan dunia seseorang sangat dipengaruhi oleh posisi sosialnya, sehingga ideologi-ideologi yang muncul dalam suatu masyarakat sering kali merupakan cerminan dari kepentingan kelompok tertentu (Mannheim, 1936). Dalam konteks ini, konsep fasik dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi ideologi yang digunakan oleh otoritas agama atau sosial untuk mengendalikan dan menstabilkan tatanan sosial. Dengan mencapai individu atau kelompok tertentu sebagai fasik, masyarakat dapat memarginalkan mereka dan mempertahankan norma-norma yang berlaku (Tuner, 1994).

3. Penggabungan Tafsir Al-Qur'an dan Teori Sosiologi

Penelitian ini menggabungkan kedua landasan teori di atas untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang konsep fasik dalam Qs. As-Shaf 5-6. Dengan menggunakan perspektif Tafsir Al-Ibriz, penelitian ini akan menguraikan makna fasik dalam konteks spiritual dan moral sebagaimana

dipahami dalam tradisi Islam. Kemudian, teori Karl Mannheim akan digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep ini berfungsi dalam struktur sosial, termasuk bagaimana ideologi agama dapat digunakan untuk melegitimasi kekuasaan atau untuk menekan perilaku yang dianggap menyimpang.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bahwa pemahaman tentang fasik tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosiologis yang signifikan, yang memengaruhi bagaimana individu dan kelompok diperlakukan dalam masyarakat.

C. METODE

Dalam artikel ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, keyakinan serta pemikiran individu maupun kelompok. Penelitian ini secara khusus berfokus pada studi pustaka (library research). (Sukmadinata, 2008, hal. 60).

Sumber data di dalam penelitian ini ialah subjek dari mana data itu dapat diperoleh (Suharsimi, 2006). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari artikel jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, serta disertasi. Sedangkan sumber data

sekunder menggunakan referensi dari buku-buku dan berbagai sumber yang ada di internet.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Fasik Dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata "fasik" berasal dari bahasa Arab, yaitu "فَسَقَ" (fasaq). Dalam bahasa Arab klasik, "fasaq" berarti keluar atau menyimpang dari sesuatu. Kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang keluar dari ketaatan dan aturan yang telah ditetapkan, terutama dalam konteks agama.

Dalam bahasa Arab, "fasik" adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan keluar dari norma-norma atau hukum, baik itu secara moral atau hukum. Ketika kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia, ia merujuk pada seseorang yang melanggar hukum-hukum agama atau melakukan dosa besar. Istilah ini mengalami sedikit perubahan makna saat diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, di mana "fasik" lebih merujuk pada pelanggaran terhadap perintah Allah dan tidak hanya terfokus pada pelanggaran hukum secara umum, kata "fasik" juga merupakan isim fa'il yang berarti orang yang melakukan perbuatan fasik. Namun, dalam bahasa Indonesia, seorang yang melakukannya disebut sebagai "orang fasik". (Abudin Nata, 2011, hal. 169).

Dalam termonologi Islam, fasik mencakup makna menyimpang dari aturan-aturan syariat, tidak patuh kepada Allah, menyimpang dari jalan yang lurus, mengabaikan perintah-Nya, dan meninggalkan petunjuk-Nya. Pengertian ini menegaskan bahwa fasik secara harfiah adalah bentuk

penentangan berupa pelanggaran terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka karena itu, "orang fasik" merujuk kepada individu yang telah menerima dan menaati hukum-hukum agama, namun kemudian melanggarnya, baik sebagian maupun sepenuhnya. (Shihab, 2005, hal. 96).

Dalam konteks ini, orang-orang kafir kadang juga disebut sebagai fasik, karena pada dasarnya mereka telah melanggar ketentuan syariat yang secara akal dan fitrah manusia, telah mereka akui. Karena pelanggaran terhadap ketentuan tersebut, dalam syariat Islam, fasik dikategorikan kedalam dosa, baik dosa besar ataupun dosa kecil.

Dalam teologi Islam, ada tiga pandangan yang berkembang terkait masalah fasik. Pertama, Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa jika seorang mukmin melakukan dosa besar atau maksiat, maka ia tidak lagi layak disebut sebagai seorang mukmin. Sebagai fasik, ia juga dapat dianggap sebagai kafir, sebab ia sudah tidak layak lagi disebut sebagai mukmin. Dalam pandangan ini, fasik diidentikkan dengan kafir. Kedua, ada pandangan yang menyatakan bahwa ketika ada seorang mukmin yang melakukan dosa-dosa, seperti zina, menyebarkan fitnah-fitnah besar, bahkan sampai melakukan korupsi yang di mana masyarakat sampai dirugikan, orang tersebut dapat dinyatakan sebagai fasik namun tetapi tidak bisa disebut sebagai kafir,

selama ia masih mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw. (Shihab, 2005, hal. 250).

Sementara itu, ada pendapat ketiga yang di mana seorang mukmin yang melakukan sebuah tindakan kefasikan masih akan tetap diakui sebagai mukmin, namun dengan status mukmin yang fasik. Pendapat tersebut menyatakan bahwa ia hanya dapat masuk surga jika Allah Swt mengampuni dosa-dosa orang tersebut. Dalam Al-Qur'an, kata fasik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kekufuran atau berbagai konsep lainnya yang menggambarkan sifat pembangkang terhadap ketaatan kepada Allah Swt. (Shihab, 2005, hal. 250).

Penyebutan kata fasik di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 54 kali dalam 23 surat (Baqi, 1992, hal. 659). Di antaranya ada pada surat Al-Kahfi, Al-'Ankabut, Al-A'araf, Al-Anbiya', An-Naml, Al-Qashash, Adz-Dzariyat, As-Sajadah, Al-Baqarah, Al-Maidah, Al-Hujurat, Al-Imran, Al-Munafiqun, At-Taubah, An-Nur, Al-Hadid, Al-Hasyr, Az-Zukhruf, dan As-Shaf.

2. As-Shaf 5-6 Perspektif Al-Ibriz

Surah ini bernama As-Shaf, diturunkan di Madinah, dan termasuk dalam kategori surah Madaniyah yang membahas berbagai aspek hukum tentang syariat. Surah As-Shaf, yang memiliki arti "barisan," terdiri dari 14 ayat, 221 kata, dan 900 huruf (Syarbini, hal. 194). Nama As-Shaf diambil dari kata "saffan" yang terdapat pada ayat keempat surah ini, yang berarti barisan. Selain itu, surah ini juga dikenal

dengan sebutan Surat al-Hawariyyun dan Surat Isa. (al farhan, 1999, hal.267).

Surah As-Shaf banyak membahas tema peperangan, sehingga namanya mencerminkan konsep "barisan" atau susunan dalam konteks peperangan untuk menegakkan agama atas nama Allah. Surah ini menggarisbawahi pentingnya jihad melawan musuh-musuh Allah, dengan mengorbankan apa pun untuk meninggikan kalimah-Nya serta menekankan pada perniagaan yang paling menguntungkan dan memberikan sebuah bentuk kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat kelak (Awang, 2015, hal. 1).

Surah ini juga menceritakan tentang orang-orang Yahudi pada masa itu yang menolak dakwah yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa. Meskipun mereka mengetahui kebenaran yang dibawa oleh para utusan Allah tersebut, mereka tetap berusaha menyakiti perasaan utusan-utusan Allah.. Kisah ini ada dalam Surat As-Shaf ayat 5 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يُقَوْمِ ۖ لِمَ تَأْتُونَنِي وَقَدْ
تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۗ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ
اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Penafsiran al-Ibriz: “Siro andarna muhammad! Naliko nabi musa ngendiko marang qoume: he qoum ing sun- iyo kene siro kabeh teko podo ngelara ake ati ing sun- ing mongko siro kabeh temen-temen wus podo ngerti yen ing sun iku utusane Allah

ta'ala, bareng qoume nabi musa tetep podo mlempling (tetep podo ngelara ake penggalihe nabi musa)- Allah ta'ala iyo banjur mlempling ake atine qoum-qoum mau, Allah ta'ala iku ora nuduhake qoum kang podo fasiq.” (Mustofa, 1959, hal. 2056)

Terjemahan: Ingatlah! Ketika Nabi Musa berkata pada kaumnya: “he kaumku- iya sini kalian semua datang dengan menyakiti perasaanku (Musa), Padahal kalian semua sudah pada mengerti bahwa saya (Musa) adalah utusan Allah ta'ala”, karena kaumnya Nabi Musa Tadi tetap berpaling (tetap pada menyakiti perasaan Nabi Musa) Allah ta'ala lalu memalingkan hatinya kaum-kaum tadi, Allah ta'ala itu tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq.

Dalam tafsir Al-Ibriz sang penafsir yaitu Bisri Mustofa menambahkan beberapa penjelasan tambahan yaitu di antaranya ada *Qissoh* (kisah), *Tanbih* (sebagai pengingat) dan *Muhimmah* (hikmah yang dapat diambil). Bunyinya sebagai berikut:

(Qissoh): adat biasane bani isroil iku yen ados lanang podo lanang podo kumpul dadi siji, nabi musa dewe kang ora kerso cara koyo mengkono kui, nuli nabi musa dirasan-rasani di padu-padu, ujure nabi musa iku aboh anune (kemaluane) mulane isins ados bareng.

Terjemahan: ada sebuah adat bani isroil yang di mana sesama laki-laki itu mandi bersama dalam satu tempat, nabi musa sendiri yang tidak melakukan hal tersebut malah jadi bahan omongan mereka, kata mereka Nabi Musa itunya bengkok (kemaluannya) jadinya malu untuk mandi bersama.

(Tanbih): ayat iki lan ugo ayat sak burine iku di maksud kanggo ngarem-ngarem nabi muhammad, dadi yen nabi muhammad di ino lan di gerahake penggalihe dining qoum-qoum e iku supoyo sobar, jalaran kang di gerahake penggalihe ora namung nabi muhammad dewe, nabi musa lan nabi isa ugo koyo ngunu

Terjemahan: ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya itu dimaksudkan untuk membuat tenang nabi Muhammad, jadi ketika nabi Muhammad di hina dan disakiti perasaannya oleh kaumnya itu supaya sabar, karena yang disakiti perasaannya itu bukan hanya nabi Muhammad saja, nabi Musa dan nabi Isa juga begitu.

(Muhimmah): ngelaraake penggalihe kekasihe Allah ta'ala iku biso nyebabi mlempege ati, sehinggo biso dadi sebabe kesasar mblarak-mblarak, podo ugo kekasihe Allah ta'ala mau isih urip utowo wes mati, mulane kita kudu ngati-ngati. Coba dak aturi menggoleh! Bani isroil kui asale wong bagus-bagus, to'at-to'at. Ananging jalaran namung madu-madu lan ngerasani yen nabi musa iku aboh anune (kemaluane), bani israil banjur dadi mlempege ora karo-karoan. Wal iyadzubillah.

Terjemahan: menyakiti perasaan kekasihnya Allah ta'ala itu bisa menyebabkan berpalingnya hati, sehingga bisa jadi sebab tersesat tidak karuan, sama seperti kekasihnya Allah ta'ala tadi yang masih ada (hidup) atau yang sudah tiada (mati), oleh karena itu kita harus berhati-

hati. “Coba sini saya nasihati! Bani isroil itu asalnya orang baik-baik, ta'at-ta'at, tetapi karena hanya memusuhi dan menjadikan (nabi) bahan omongan, (dikatakan) nabi Musa itunya bengkok (kemaluannya), oleh sebab itu bani israil kemudian jadi berpaling tidak karuan. Wal iyadzubillah.

Surat As-Shaf ayat 6:

وَأذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنِّي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِيهِ مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Penafsiran al-Ibriz: “Lan andarno muhammad! Naliko nabi isa ibnu maryam ngendiko: he bani isroil! Temenan ingsun iku utusane Allah ta'ala marang siro kabeh- ingsun ambenerake kitab kang sakdurunge ingsun (ora nentang) iyo iku kitab taurat lan ingsun weweh khobar kabungahan rupo utusan kang arep teko sak wuse ingsun kang asmane ahmad = nuli bareng nabi ahmad iku nekani wong-wong kang kafir mekah saronu nggowo pertondo kang terang- wong-wong kafir mau podo celatu: iki sihir, kang terang-terang sihir.” ((Mustofa, 1959, hal. 2058)

Terjemahan: Ingatlah! Ketika Nabi Isa bin Maryam berkata: “he bani isroil! Sungguh aku itu adalah utusannya Allah ta'ala kepada kalian semua aku (Isa) membenarkan kitab yang sebelumku (tidak nentang) yaitu kitab

taurat dan aku (Isa) memberi kabar bahagia berupa utusan yang akan datang sesudahku yang bernama ahmad”, kemudian ketika Nabi Muhammad itu mendatangi orang-orang kafir makah dengan membawa bukti yang nyata, orang-orang kafir tadi pada berkata: ini sihir, sihir yang sebenarnya.

3. Teori Sosiologi Karl Mannheim

a. Makna Objektif (*objective meaning*)

Makna obyektif menurut Karl Mannheim adalah:

Objective meaning... that is meaning to be grasped by objective interpretation is rooted in the structural laws of the object itself: certain elements and phases of sensible reality here become necessary stage in the progressive realization of meaning (Mannheim, 1952, hal. 51).

Makna objektif, yang merupakan makna yang harus dipahami melalui interpretasi objektif, berakar pada hukum-hukum struktural dari objek itu sendiri: elemen-elemen tertentu dan fase-fase dari realitas yang dapat dirasakan di sini menjadi tahap yang diperlukan dalam proses progresif realisasi makna, atau bisa diartikan juga bahwa makna objektif merupakan makna yang ditemukan oleh konteks sosial yang di mana

tindakan sosial tersebut berlangsung/yang terlihat secara langsung (Masfufah, 2021, hal. 10).

Dalam pembahasan ini makna objektif pada surat as-Shaf ayat 5-6 ada pada: kisah Nabi Musa dan Nabi Isa ketika mengatakan pada kaum-kaumnya bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa adalah utusan dari Allah dan merekapun (kaum Nabi Musa dan Nabi Isa) sebenarnya tau akan hal itu, tetapi mereka malah menyakiti perasaan Nabi Musa dan Nabi Isa dengan berpalingnya mereka dan kata celaan dari mereka.

b. Makna Ekspresif (*expressive meaning*)

Makna ekspresif dicontohkan Karl Mannheim sebagai berikut:

...expressive meaning of the work of art which will bring out the full import of the distinction... we made above between objective meaning realized by 'sign' and by 'form' respectively (Mannheim, 1952, hal. 52).

Makna ekspresif dari sebuah karya seni akan memperjelas sepenuhnya perbedaan yang kita buat di atas antara makna objektif yang diwujudkan melalui 'tanda' dan 'bentuk'.

Dalam as-Shaf ayat 5-6 makna ekspresif dari sang penafsir ada pada (*tetep podo ngelara ake penggalihe nabi musa*), ini adalah keterangan

tambahan dari sang penafsir, yang di mana dalam terjemahan tadi dikatakan bahwa kaum Nabi Musa itu tau bahwa Nabi Musa itu adalah sebagai utusan namun mereka tetap menyakiti perasaan Nabi Musa dan tidak menghargai Nabi Musa sebagai utusan Allah.

Selanjutnya makna ekspresif terdapat dalam terjemahan Al-Ibriz “...*he bani isroill! Temenan ingsun iku utusane Allah ta'ala marang siro kabeh- ingsun ambenerake kitab kang sakdurunge ingsun (ora nentang)*” sang penafsir menambahkan keterangan tambahan “*ora nentang*” yang berarti bahwa Nabi yang menjadi utusan Allah itu membenarkan kitab yang turun sebelumnya tanpa menentangnya.

c. Makna Dokumenter (*evidential meaning*)

Makna dokumenter menurut Karl Mannheim:

This analysis of 'objective' and 'expressive' meaning, and of the way in which it is conveyed by subject-matter and by form, was necessary in order to give us a clearer understanding... of 'documentary' meaning... (Mannheim, 1952, hal. 13).

Analisis tentang makna 'objektif' dan 'ekspresif', serta cara penyampaiannya melalui subjek-

materi dan bentuk, diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna 'dokumenter'. Makna Dokumenter bisa diartikan sebagai pembuktian dari makna yang tersirat atau tersembunyi (Hamka, 2020, hal. 79).

Makna dokumenter pada as-Shaf ayat 5-6 ada pada: dalam Al-Ibriz yang di mana dalam terjemahan al-Qur'an tidak dijelaskan secara langsung ayat tersebut untuk siapa, lalu sang penafsir menambahkan penjelasan tambahan berupa Tanbih atau bisa dikatakan sebagai pengingat, penjelasannya sebagai berikut “*ayat iki lan ugo ayat sak burine iku di maksud kanggo ngarem-ngarem nabi muhammad, dadi yen nabi muhammad di ino lan di gerahake penggalihe dining qoum-qoum e iku supoyo sobar, jalaran kang di gerahake penggalihe ora namung nabi muhammad dewe, nabi musa lan nabi isa ugo koyo ngunu*” Sang penafsir memberikan penjelasan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Isa yang ada pada as-Shaf ayat 5-6 tersebut itu ditujukan untuk “ngarem-ngarem” atau bisa dikatakan untuk menenangkan Nabi Muhammad jadi ketika nabi Muhammad di hina dan disakiti perasaannya oleh kaumnya itu supaya sabar, karena yang disakiti persaanannya itu bukan hanya Nabi Muhammad saja, Nabi Musa dan Nabi Isa juga begitu.

E. KESIMPULAN

Fasik di dalam Al-Qur'an asalnya dari kata Arab "fasaqa," yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu seseorang yang tidak mengindahkan Tuhan meskipun percaya kepada Allah, namun tidak mengamalkan perintah-Nya. Fasik mencakup tindakan keluar dari ketentuan syariat, ketaatan, dan hidayah Allah. Surat As-Shaf merupakan surah Madaniyah yang terdiri dari 14 ayat dan membahas tentang hukum syariat, jihad, dan perjuangan menegakkan agama Allah. Surat ini juga menceritakan tentang orang-orang Yahudi pada masa itu yang menolak dakwah yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa, meskipun mereka mengetahui kebenaran yang disampaikan oleh para utusan Allah tersebut.

Dalam tafsir Al-Ibriz, Bisri Mustofa memberikan penjelasan tambahan berupa kisah, pengingat, dan hikmah. Dia mengisahkan bahwa Bani Israil menghina Nabi Musa karena beliau tidak ikut mandi bersama mereka, dan memberikan pengingat kepada Nabi Muhammad agar bersabar ketika disakiti oleh kaumnya, sebagaimana Nabi Musa dan Nabi Isa juga pernah mengalaminya. Hikmah yang diambil adalah bahwa menyakiti kekasih Allah dapat menyebabkan hati berpaling dan tersesat, seperti yang terjadi pada Bani Israil.

Dalam teori sosiologi Karl Mannheim, makna objektif adalah makna yang berakar pada hukum-hukum struktural

dari objek itu sendiri dan ditemukan dalam konteks sosial tindakan tersebut.

Pada As-Shaf ayat 5-6, makna objektif ada pada kisah Nabi Musa dan Nabi Isa yang menyampaikan pesan Allah kepada kaumnya, meskipun kaumnya menolak dan menyakiti mereka. Makna ekspresif adalah makna yang muncul dari keterangan tambahan penafsir, seperti yang terlihat pada As-Shaf 5-6 ketika penafsir menambahkan bahwa meskipun kaum Nabi Musa tahu bahwa dia adalah utusan Allah, mereka tetap menyakitinya. Sedangkan makna dokumenter adalah pembuktian dari makna tersembunyi, yang dalam As-Shaf 5-6 terlihat pada keterangan tambahan berupa tanbih dalam Al-Ibriz yang mengatakan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Isa itu untuk membuat tenang Nabi Muhammad SAW jadi ketika Nabi Muhammad dihina dan disakiti perasaannya oleh kaumnya itu supaya sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Awang, (2015) *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As-Shaff*, Kuala Lumpur: Jundi Resources
- Abudin Nata, (2011) *Studi Islam Komperhesif* Jakarta: Kencana
- Al-Qur'an Al-Karim
- Bisri Mustofa, (1959) *Tafsir Al-Ibriz*, Kudus, Percetakan Menara, t.t.,
- Elva Masfufah, (2021) *Tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri At-Taufiq Malang*, Mashahif : Journal Of Al-Qur'an and hadiest studies, Vol 1. No 1

- Hamka, (2020) *Sosiologi pengetahuan telaah atas pemikiran Karl Mannheim*, Scolae: Journal of Pedagogy, Vol.3, No.1
- Insiklopedi Islam 2. (1994) Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, Cet. .Ke 3
- Karl Mannheim, (1952) *Essays on The Sociology Knowlege*, bab IV. *Weltanschauung: its mode of presentation*, New York: Oxford University Press.
- M. Quraish Shihab, (2005) *menabur pesan ilahi*, jakarta: lentera hati
- Mannheim, Karl. (1936). *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Muhamaad Ahmad Syarbini, *Tafsir Sirajul Munir*, Beirut: Dar al kutub al-ilmiah:t.t
- Muhammad Fuad Abdal Baqi. (1992) *Al Mu'jam al Mufahras li Al Fadz Al-Qur'an al Karim*, Darul Fikri.
- Mustofa, K.H. Bisri. (1999). *Tafsir Al-Ibriz: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa*. Kudus: Menara Kudus.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2008) *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein, et al. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne
- Rasyid Abdullah al farhan, (1999) *Hidayatul Bayan fi Tafsir Al-Quran*, Beirut: Dar Al Irsyad
- Suharsimi, Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Turner, Bryan S. (1994). *Orientalism, Postmodernism, and Globalism*. New York: Routledge.